

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Ilmu Ekonomi

Kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani kata yaitu *οἶκος* (oikos) yang berarti keluarga (rumah tangga), dan *νόμος* (nomos) berarti peraturan, aturan atau hukum. Secara umum, kata ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga atau negara. Istilah atau kata ekonomi pertama kali diperkenalkan oleh Xenophone (427 SM), istilah tersebut dia kemukakan dalam karyanya yang berjudul *Oikonomikus* (Nazir, 2009:14).

Menurut P.A Samuelson (Putong, 2013:3), ekonomi adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat.

Menurut Mankiw (Putong, 2013:4), ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Menurut McConnell and Brue (2005:3) definisi dari ekonomi adalah *It is the social science concerned with the efficient use of scarce resources to achieve the maximum satisfaction of economic wants.*

Sehingga dari berbagai pengertian atau definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat mampu mengelola sumber daya yang terbatas tapi mampu menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang berguna kepada masyarakat itu sendiri.

2.1.1 Manfaat Ilmu Ekonomi

Manfaat dari mempelajari ilmu ekonomi menurut Mankiw dan pakar ekonom lainnya (Putong, 2013:7) adalah:

1. Ilmu ekonomi dapat membantu memahami wujud perilaku ekonomi dalam dunia nyata secara lebih baik.

Dengan menguasai ilmu ekonomi, pertanyaan mengenai mengapa harga produk tertentu cenderung naik mendekati hari raya, mengapa penjualan barang mewah cenderung meningkat pada saat perekonomian mengalami

krisis, mengapa nilai kurs sangat berpengaruh terhadap harga-harga di dalam negeri dan seterusnya.

2. Dengan mempelajari ilmu ekonomi akan membuat yang mempelajarinya lebih mahir atau lihai dalam perekonomian.

Tentu saja bagi yang mempelajari ilmu ekonomi dan kemudian mampu menguasainya dengan baik, relatif akan lebih mudah membaca fenomena ekonomi yang terjadi sehubungan dengan kejadian-kejadian dalam perekonomian, kemudian relatif dapat memperkirakan apa yang akan terjadi kemudian.

3. Dengan menguasai ilmu ekonomi maka akan memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi.

Bagi yang tidak mengetahui dan menguasai ilmu ekonomi umumnya terkadang terlalu aprori, maksudnya adalah hanya memiliki pengetahuan sebelum bertemu dengan pengalaman tapi sudah memiliki asumsi dan akhirnya mengambil kesimpulan. Apriori terhadap suatu kebijakan pembangunan ekonomi atau bahkan terlalu optimis dan cenderung menyalahkan.

4. Bila kita dapat memahami dan mahir dalam perekonomian lalu paham dengan potensi serta keterbatasannya maka kita akan sangat paham bagaimana menjadi pelaku ekonomi yang baik dimana setiap pilihan menentukan tujuan dan setiap tujuan menentukan masa deapn dan masa depan harus dialami dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya (Putong, 2013:7-4).

2.1.2 Jenis ilmu ekonomi

Ilmu ekonomi terbagi dalam 2 bagian besar yaitu Ilmu Ekonomi Mikro (*Microeconomics*) dan Ilmu Ekonomi Makro (*Macroeconomics*). Dan utamanya perbedaan 2 jenis ilmu ekonomi itu terletak pada pembahasan yang dilakukan oleh masing-masing ilmu ekonomi. Pada Ilmu Ekonomi Mikro lebih membahas mengenai Teori Harga yang didalamnya terdapat Perusahaan dan Industri, Teori Produksi, Teori Biaya, Teori Penerimaan, Keuntungan dan Manfaat, Teori Pasar, Teori Upah dan Faktor Produksi. Kemudian pada Ilmu Ekonomi Makro lebih membahas mengenai Teori Pendapatan Nasional yang didalamnya terdapat Pendapatan Nasional Agregat, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran, Neraca Pembayaran, Kesempatan Kerja dan Keseluruhan/Total Investasi (Putong, 2013:8-9).

2.2 Makroekonomi

Ilmu ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan dari ilmu ekonomi makro itu sendiri adalah untuk memahami peristiwa atau pun fenomena ekonomi serta untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Disini dapat diperoleh gambaran bahwa ilmu ekonomi makro bukanlah merupakan alat atau doktrin perekonomian, melainkan metode yang berguna untuk membantu mengembangkan pemikiran mengenai bagaimana cara bekerja dan memperbaiki kondisi perekonomian (Putong, 2013:8).

Menurut Mankiw (2006:2) makroekonomi adalah sebuah studi tentang perekonomian secara menyeluruh, berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pertumbuhan pendapatan, kemiskinan, inflasi, kestabilan harga, resesi, depresi, pengangguran dan lainnya.

Hubungan yang dipelajari dalam ilmu ekonomi makro adalah hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan). Diantara variabel-variabel yang dimaksud antara lain adalah tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional (pemerintah maupun swasta), tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga-harga umum, neraca pembayaran (ekspor dan impor) dan lainnya (Putong, 2013:8).

2.2.1 Masalah dalam Kebijakan Ekonomi Makro

Menurut Putong (2013:275-276), secara umum permasalahan yang muncul dalam ekonomi makro dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Masalah jangka pendek atau kadang disebut juga sebagai masalah stabilisasi. Masalah ini berhubungan dengan bagaimana men”drive” perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya dalam jangka pendek (bulan, tahun) agar dapat terhindar dari “penyakit” ekonomi makro yang utama yaitu:
 - a. Inflasi yang besar dan berkepanjangan
 - b. Tingkat pengangguran terbuka yang besar
 - c. Ketimpangan dalam neraca pembayaran
2. Masalah jangka panjang atau kadang disebut juga sebagai masalah pertumbuhan.

Masalah ini berhubungan dengan bagaimana men”drive” perekonomian agar tetap berada dalam kondisi keserasian antara pertumbuhan jumlah penduduk, penambahan kapasitas produksi dan tersedianya dana untuk investasi (dengan program penggalangan tabungan masyarakat).

2.2.2 Tujuan Pembangunan Ekonomi Makro

Kebijakan ekonomi Makro yang dilakukan oleh setiap negara secara bersama-sama dilakukan oleh pemerintah dan swasta bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dan mungkin akan timbul dalam suatu perekonomian, dimana pemerintah sebagai pihak yang membuat regulasi (regulator) dan swasta sebagai pelaksananya.

Menurut Putong (2013:278-283), adapun harapan dari perpaduan pemerintah dan swasta tersebut dapat mencapai keadaan perekonomian yang diidam-idamkan seperti:

1. **Tingkat Kesempatan Kerja yang Tinggi**

Pada dasarnya negara manapun di dunia ini tidak menginginkan adanya pengangguran dalam perekonomian, karena selain dampak buruknya terhadap sendi kehidupan sosial masyarakat juga merupakan beban ekonomi negara yang harus ditanggung baik dari segi ekonomi maupun politik. Dalam kondisi ideal tidak adanya pengangguran memang sangat diharapkan akan tetapi pada kenyataannya tingkat pengangguran dari tahun ke tahun selalu ada dan meningkat, dan pada dasarnya terdapat situasi yang memang tidak dapat dihilangkan. Apa yang dapat dilakukan oleh negara adalah mengurangi tingkat pengangguran sampai pada tingkat yang moderat (full employment) yaitu suatu kondisi dimana semua lapangan pekerjaan yang disediakan oleh negara (baik pemerintah maupun swasta) terisi penuh oleh para pencari kerja (angkatan kerja)

2. **Kapasitas Produksi Nasional yang Tinggi**

Untuk negara-negara yang tergolong masih berkembang dan terbelakang perekonomiannya, usaha peningkatan kapasitas produksi memanglah merupakan suatu keharusan, yaitu dengan cara melakukan investasi di segala bidang yang sesuai dengan peruntukkan dan kebutuhan yang tepat. Tinggi rendahnya kapasitas produksi tergantung dari tinggi rendahnya investasi, sedangkan investasi (dalam negeri) tergantung dari tingkat tabungan dalam

negeri (dan suku bunga), tingkat tabungan (dalam negeri) tergantung dari tingkat bunga dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri maka peningkatan pendapatan masyarakat perlu dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas masyarakat dan mengembangkan teknologi (pemberdayaan sumber daya).

3. Tingkat Pendapatan Nasional dan Pertumbuhan Ekonomi yang Tinggi

Tidak ada suatu ukuran standar mengenai bagaimana tinggi pendapatan suatu negara yang harus dicapai, akan tetapi berdasarkan perbandingan pada negara lain tentu saja dapat diketahui apakah pendapatan nasional suatu negara lebih besar atau lebih kecil dari negara lainnya. Tentu saja kondisi yang diharapkan adalah bila pendapatan nasionalnya lebih tinggi dari pendapatan nasional negara lain. Dalam hal tingkat pendapatan nasional yang tinggi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dikarenakan tingginya pendapatan nasional secara relatif, melainkan seberapa besar produktivitas penduduk negara besar tersebut mampu meningkatkan pendapatannya secara kumulatif. Dengan demikian bila saja pertumbuhan jumlah penduduk relatif tetap diiringi oleh naiknya tingkat pendapatan perkapita maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan tinggi. Menurut Lewis (1994), satu hal yang perlu diperhatikan mengenai pertumbuhan ekonomi adalah bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat berbeda besar pada akhir periode lima tahun dengan tingkat itu diawalnya kecuali terhadap negara-negara yang baru saja pulih dari bencana.

4. Keadaan Perekonomian yang Stabil

Kestabilan yang diharapkan dalam perekonomian adalah kestabilan dalam hal tingkat pendapatan, kesempatan kerja dan terutama kestabilan pada tingkat harga-harga barang secara umum. Dalam pengertian yang lebih realistis perekonomian yang stabil bukanlah berarti suatu perekonomian yang kondisinya selalu mengalami masa-masa booming terus menerus (tidak pernah terjadi penurunan atau peningkatan – kondisi ideal), akan tetapi suatu kondisi yang berfluktuasi terhadap variabel ekonomi terutama harga-harga komoditi secara umum dan tingkat pendapatan yang bergerak atau berubah dalam kondisi yang wajar. Yang terpenting adalah bagaimana mempertahankan kondisi agar pergerakan variabel ekonomi tersebut tidak terlalu jauh dari kondisi ideal.

5. Neraca Pembayaran Luar Negeri yang Seimbang

Yang dimaksud dengan Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*) adalah ikhtisar sistematis dari semua transaksi ekonomi dengan luar negeri selama jangka waktu tertentu dinyatakan dalam uang (biasanya dalam satuan dolar Amerika Serikat). Dalam neraca pembayaran tersebut beberapa hal penting yang perlu diketahui adalah Neraca Perdagangan, Transaksi Berjalan dan Lalu Lintas Moneter. Dari segi tinjauan ekonomi murni neraca pembayaran yang surplus dan defisit umumnya tidak “diinginkan” oleh pemerintah suatu negara (neraca pembayaran surplus menyebabkan penawaran devisa lebih banyak di dalam negeri yang relatif akan menyebabkan nilai tukar mata uang lokal di dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga nilai impor akan semakin murah dan ini akan berdampak pada matinya industri domestik di dalam negeri dan dalam jangka menengah justru akan menguras devisa kembali. Sedangkan bila neraca pembayaran defisit berarti jumlah penawaran devisa di dalam negeri semakin sedikit, dan ini akan berdampak pada semakin turunnya nilai mata uang domestik terhadap devisa tersebut sehingga nilai impor akan semakin mahal. Bila hal ini terjadi maka industri domestik yang berbasiskan berbahan baku impor akan mengalami kesulitan dan akibat akhirnya adalah harga komoditi impor tersebut dijual dengan harga yang lebih mahal dan dapat ditebak yang akan terjadi adalah inflasi meningkat atau industri tersebut akan mati akan tetapi dari segi politik, neraca pembayaran yang surplus lebih diinginkan karena lebih menceminkan tekad suatu bangsa untuk dapat lebih maju dari pembangunan sebelumnya dan juga memberikan gambaran betapa negara tersebut lebih baik mengelola perekonomiannya.

6. Distribusi Pendapatan yang Merata

Keadilan pembagian rezeki dari hasil mengelola sumber daya baik alam maupun manusia dari suatu negara adalah dimana pendapatan yang diperoleh dapat dinikmati secara merata oleh rakyatnya, dalam arti distribusi pembagian pendapatan yang relatif adil, artinya sebagian besar pendapatan negara dinikmati oleh sebagian besar golongan masyarakat dalam perekonomian tersebut.

2.3 Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

Investasi asing di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu: portofolio, *foreign direct investment* (FDI) dan kredit ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan sehingga dinamika usaha yang menyangkut tujuan perusahaan tidak lepas dari pihak yang berkepentingan/ investor asing (Devi, 2014:9).

Sedangkan investasi langsung dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI), merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah Perusahaan atau Entitas yang berada di suatu Negara, kepada sebuah Perusahaan atau Entitas di Negara lain. FDI ini biasanya masuk dalam jumlah besar dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada Perusahaan atau Entitas yang dimasukinya (indoalpha.com, 2014).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (bi.go.id, 2015),

Foreign direct investment (FDI) terdiri dari *inward* dan *outward*. *Inward foreign direct investment* adalah investasi dari mancanegara ke dalam negeri, sedangkan *outward foreign direct investment* merupakan investasi ke negara lain. *Foreign direct investment* (FDI) bermula saat sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain (Devi, 2014:9).

Contoh dari *Foreign Direct Investment* di Indonesia misalnya Toyota dari Jepang berinvestasi di untuk membangun manufaktur automotif di Indonesia, atau Perusahaan China yang membentuk *joint-venture* dengan salah satu Perusahaan tambang di Indonesia untuk membangun smelter. Investasi seperti inilah yang digolongkan sebagai FDI (indoalpha.com, 2014).

2.3.1 Manfaat dari *Foreign Direct Investment*

Investasi asing langsung dari luar negeri adalah salah satu cara yang dipakai oleh perusahaan MNC dalam meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan kekayaan pemegang saham perusahaan. Menurut Madura (2000:489-450), ada banyak sekali manfaat yang dapat dari perusahaan yang melakukan FDI, antara lain:

1. *Attract New Sources of Demand*

Sebuah perusahaan sering sekali dianggap mencapai suatu tahap pertumbuhan maksimal di negara asalnya (*home country*). Hal ini pada umumnya diakibatkan oleh tingginya persaingan produk buatan perusahaan atau kemungkinan yang kedua adalah pangsa pasar dalam *home country* sudah hampir mencapai titik tertingginya. Sehingga solusi bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami hal demikian adalah melakukan ekspansi perusahaan dengan mencoba masuk kedalam pangsa pasar luar negeri yang memang memiliki tingkat demand yang potensial.

2. *Enter Markets in Which Superior Profit are Possible*

Jika ada suatu perusahaan kompetitor yang memiliki laba yang sangat tinggi atau dianggap memonopoli dalam market tertentu, sebuah perusahaan MNC juga sebaiknya memasuki pasar tersebut dengan mengakuisisi kompetitor yang mengontrol penuh pangsa pasar lokalnya.

3. *Fully Benefit from Economics of Scale*

Perusahaan yang berusaha dalam menjual produk utamanya di area pangsa pasar baru dapat meningkatkan laba perusahaan melalui suatu taktik yang disebut *Economics of Scale*, merupakan suatu fenomena yang timbul dimana terjadinya penurunan biaya rata-rata per unit produk yang muncul dikarenakan oleh meningkatnya *volume* produksi. Hal seperti ini umumnya muncul pada *mass production*. Dan hal-hal seperti ini jugalah yang mampu mendorong keinginan perusahaan untuk menggunakan banyak mesin dalam proses produksinya. Sehingga perusahaan dapat memasuki pasar dengan membangun anak perusahaan di suatu negara yang memiliki dapat menjual produk yang diproduksi kemana saja yang memungkinkan dalam meningkatkan *volume* produksi yang menyebabkan efisiensi yang besar dalam proses produksi.

4. *Use Foreign Factors of Production*

Biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku produksi di setiap negara sangatlah bervariasi dikarenakan berbagai faktor seperti perbedaan budaya, upah minimum, kebijakan pemerintah dan sebagainya. Sehingga Perusahaan-perusahaan MNC dapat membangun produksi di lokasi-lokasi negara yang memiliki biaya bahan baku produksi dan biaya tenaga kerja yang rendah yang kemudian dapat menjual produk yang telah disempurnakan ke negara-negara lain dimana biaya produksi produk lebih tinggi.

5. *Use Foreign Raw Materials*

Biaya transportasi atau disebut juga biaya logistik adalah suatu biaya yang dikeluarkan dalam proses pemindahan barang dari suatu lokasi ke lokasi lain. Biaya logistik ini pada umumnya relatif mahal sehingga setiap perusahaan selalu berusaha menghindari mengimpor bahan baku dari negara asing, terutama apabila perusahaan tersebut memiliki rencana untuk menjual produk jadi ke end user di negara *host country*.

6. *Use Foreign Technology*

Sekarang ini, semakin banyaknya berbagai perusahaan yang melakukan *joint venture* dalam membangun pabrik atau mengakuisisi pabrik-pabrik di negara asing agar mampu mempelajari teknologi yang digunakan di negara tersebut. Sehingga teknologi yang dipelajari akan mampu diterapkan dan mampu memberikan efisiensi dalam tingkat yang cukup signifikan.

7. *Exploit Monopolistic Advantages*

Jika suatu perusahaan MNC yang memiliki teknologi yang lebih tinggi dan telah berhasil dalam mengeksploitasi keunggulan ini dari para kompetitornya tentunya perusahaan ingin berhasil dalam memasuki pasar di negara *host country* dimana kompetitor tidak mampu untuk memproduksi produk yang sejenis sehingga perusahaan akan menjualnya di negara-negara yang mempunyai potensi pangsa pasar monopoli seperti itu.

8. *React to Exchange Rate Movements*

Jika nilai tukar mata uang dianggap terlalu rendah, perusahaan dapat mempertimbangan FDI di negara yang dituju karena pengeluaran biaya investasi awal relatif lebih rendah. Karena misalnya perusahaan MNC ingin melakukan investasi, ia harus memperhitungkan terlebih dahulu apakah saat ini adalah waktu yang tepat untuk masuk ke pasar dikarenakan adanya

kemungkinan penurunan nilai tukar mata uang ke depannya nanti yang akan menyebabkan biaya semakin menurun. Sehingga perusahaan dapat membangun anak perusahaan ke sebuah negara dengan memperhitungkan tingkat peningkatan/penurunan nilai tukar di masa yang akan datang.

9. *React to Trade Restictions*

Dalam sejumlah kasus, sebuah perusahaan MNC menggunakan FDI sebagai strategi bertahan (defensif) bukan sebagai strategi yang agresif. Sebagai contohnya, produsen-produken mobil Jepang membangun pabrik di Amerika Serikat untuk mengantisipasi munculnya retriksi perdagangan yang jauh lebih ketat untuk menghambat ekspor dari Jepang ke Amerika Serikat. Perusahaan Jepang telah menyadari bahwa retriksi perdagangan akan membatasi bahkan mampu menghentikan ekspor mereka ke negara Amerika Serikat. Sehingga perusahaan MNC dapat membangun anak perusahaan di negara yang memiliki retriksi perdagangan yang ketat akan berpengaruh secara signifikan terhadap *volume* ekspor suatu perusahaan.

10. *Diversify Internationally*

Sebuah perekonomian tidak bergerak dengan laju yang sama secara sempurna, perekonomian pada dasarnya terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, arus kas *netto* dari penjualan yang terjadi dalam berbagai negara akan lebih stabil dibandingkan dengan arus kas *netto* dari produk yang dijual di satu negara saja. Dengan mendiversifikasi penjualan (atau bahkan produksi) ke berbagai negara, sebuah perusahaan dapat menciptakan arus kas *netto* yang lebih stabil. Jadi kemungkinan akan timbulnya masalah-masalah yang diakibatkan oleh likuiditas menjadi rendah. Selain hal itu, perusahaan bisa mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, karena pemegang saham dan kreditor akan menganggap risiko yang dimiliki MNC rendah karena stabilnya arus kas. Perusahaan MNC dapat membangun anak perusahaan di negara dimana *business cycles* berbeda dari anak perusahaan pusat.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi FDI

Economic Condition	Market	Size: income level; urbanization, stability and growth prospects, access to regional markets, distribution and demand pattern
	Resources	Natural resources, location
	Competitiveness	Labor availability, cost, skills, trainability, managerial technical skills, access to inputs, physical infrastructure, supplier base; technology support
Host country policies	Macro policies	Management of crucial macro variables, ease of remittance, access to foreign exchange
	Private sector	Promotion of private ownership; clear and stable policies, easy entry/exit policies, efficient financial market, other support
	Trade & industry	Trade strategy, regional integration and access to market, ownership controls, competition policies
	FDI policies	Ease of entry, ownership, incentives, access to inputs, transparent and stable policies
MNE strategies	Risk perception	Perception of country risk, based on political factors, macro management, labor markets, policy stability
	Location, sourcing, integration	Company strategies on location, sourcing of products/inputs, integration of affiliates, strategic alliances, training, technology

Sumber: (Kurniati, Prasmuko dan Yanfitri, 2007:20)

FDI memiliki banyak sekali faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusannya, namun pada penelitian ini penulis membatasi penelitian ini kedalam beberapa faktor dalam kategori *macro policies* yang diasumsikan merupakan faktor-faktor makeoekonomi yang paling utama dan memiliki pengaruh terhadap *foreign direct investment* di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah inflasi, upah tenaga kerja dan nilai tukar rupiah-*US Dollar*.

2.4 Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (www.bi.go.id)

Jadi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi (pengertianpakar.com). Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung terus -menerus dan saling mempengaruhi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (pengertianpakar.com).

Menurut Lerner (pengertianpakar.com), pengertian dari inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian, secara keseluruhan dan terus menerus. Kelebihan permintaan tersebut dapat diartikan ganda, yaitu pengeluaran yang diharapkan terlalu banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, atau barang yang tersedia terlalu sedikit bila dibandingkan dengan tingkat pengeluaran yang diharapkan.

2.4.1 Pengaruh dari Inflasi

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat (bi.go.id). Berikut pengaruh inflasi menurut Bank Indonesia (bi.go.id):

- Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.
- Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Arifin (2002:12) berpendapat bahwa penyebab terjadinya inflasi sangatlah kompleks selain karena hukum permintaan penawaran dan inflasi juga bisa terjadi karena kenaikan biaya produksi.

Pengaruh dari inflasi menurut Murni (2009:206) adalah:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap
2. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.

3. Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan investasi produk berkurang dan kegiatan ekonomi menurun
4. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional
5. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan masyarakat di bank nilai riinya akan menurun.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya inflasi adalah karena adanya tekanan dari sisi *supply*, dari sisi permintaan dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah dan terjadi guncangan pasokan negatif akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (bi.go.id).

Faktor penyebab terjadinya permintaan penarikan inflasi adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional (bi.go.id).

2.4.3 Jenis Inflasi

2.4.3.1 Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya

Terbagi atas 2, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri (Boediono, 1980:110)

1. Inflasi dari dalam negeri adalah inflasi akibat defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru danagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

2. Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.4.3.2 Jenis Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Dibedakan menjadi 4, yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi (Yanti, 2009:30)

1. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun.
2. Inflasi Sedang terjadi kenaikan harga 10% - 30% setahun.
3. Inflasi Berat terjadi kenaikan harga 30% - 100% setahun.
4. Hiperinflasi atau Inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

2.4.3.3 Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Penyebab Inflasi

Terbagi 2 menurut Achfuda (2010:41) yaitu:

1. *Demand Pull Inflation* (Inflasi Permintaan). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai macam barang terlalu kuat.
2. *Cost Push Inflation* (Inflasi penawaran). Inflasi tersebut timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif.

2.4.4 Hubungan FDI dengan Inflasi

Andinuur (2013:66) melakukan studi mengenai interaksi antara inflasi, *foreign direct investment* dan pertumbuhan ekonomi di Ghana dengan menggunakan data *time series* secara tahunan dari tahun 1980 sampai 2011. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative terhadap FDI di Ghana.

Omankhanlen (2011:1) melakukan analisa mengenai pengaruh dari nilai tukar kurs dan inflasi terhadap *foreign direct investment* dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria menggunakan data *time series* secara tahunan dari tahun 1980 sampai 2009. Dari hasil studi ini ditemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap FDI tapi FDI berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

2.5 Pengertian Upah Tenaga Kerja

Menurut Sukirno (1995:297) yang dimaksud dengan upah adalah: “Pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerjakepada perusahaan”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja-pekerja dan profesional dengan pembayaran ke atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Kedua jenis pendapatan pekerja tersebut dinamakan upah.”

Menurut Moekijat (1992:3) gaji adalah imbalan jasaatau uang yang dibayarkan atau yang ditentukan untuk dibayarkan kepada seseorang pada jarak-jarak waktu teratur untuk jasa-jasa yang diberikan. Lain halnya dengan Syarif (1991:185) mendefinisikan gaji merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan dalam manajemen tenaga kerja yaitu merupakan unsur dari kompensasi terhadap prestasi yang telah diberikan oleh tenaga kerja dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan. Mulyadi (1993:376) mengungkapkan bahwa gaji pada umumnya merupakan pembayaran atau penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana yang dibayarkan secara tetap per pekerja bulan. Upah adalah sebagai bentuk kompensasi atas kontribusi yang diberikan pekerja atau buruh kepada perusahaan atau dengan kata lain pengertian upah adalah hak buruh yang harus diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha ataupun pemberi kerja kepada buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, yang didalamnya termasuk tunjangan bagi buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Ketika perusahaan merekrut pekerja yang diharapkan adalah pekerja dapat melakukan kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memberi kompensasi berupa upah kepada pekerja. Kompensasi pekerja kepada perusahaan dengan menjadi pekerja disebut kinerja atau produktivitas. Semakin baik kinerjamaka pekerja akan mendapat upah yang semakin tinggi, sesuai dengan UU No 13 pasal 92 ayat (2); pengusaha melakukan peninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan dan produktivitas.

Tetapi lain halnya untuk pengertian pendapatan menurut BPS yang diperinci sebagai berikut (Mulyanto, 1993:92-93):

1. Pendapatan berupa uang adalah sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yaitu yang meliputi pendapatan:
 - a. Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang – kadang.
 - b. Dari usaha sendiri, yang meliputi hasil bersih usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah tangga.
 - c. Dari hasil investasi seperti bunga, modal, dan tanah.
 - d. Dari keuntungan sistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari sistem kerja.

2. Pendapatan yang berupa barang adalah sebagian penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang dapat diterima. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai dengan transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah:
 - Bagian pembayaran upah dan gaji yang berbentuk beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan rekreasi.
 - Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain: pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang sedang ditempati.

3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu: penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah, warisan dan menang judi.
Penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori:
 - *Human Capital*
yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya.

- *Fringe benefits*
yaitu berbagai jenis keuntungan lebih diluar upah yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya seperti pensiunan, asuransi kesehatan, cuti dan lain-lain

2.5.1 Manfaat Upah Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998:129) sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja karyawan
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Menurut Heidjracman dan Husnan (1992:140) sistem pengupahan yang umum diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Sistem waktu

Dalam sistem waktu besarnya kompensasi ditetapkan berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu, atau bulan. Sistem waktu ini biasanya diterapkan jika prestasi kerja sulit diukur per unitnya. Jadi besarnya kompensasi hanya didasarkan kepada lamanya bekerja.

b. Sistem hasil

Dalam sistem hasil besarnya kompensasi ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan pekerja, seperti per potong, meter, liter dan kilogram. Dalam sistem ini, biasanya kompensasi yang dibayar selalu didasarkan kepada banyaknya hasil yang dikerjakan, bukan pada lamanya waktu pekerjaan.

c. Sistem borongan

Dalam sistem ini pendapat besarnya pada volume pekerjaan dan lamanya mengerjakan. Upah borongan ini menghubungkan kompensasi secara langsung dengan produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya balas jasa sangat tergantung pada kecermatan mengkalkulasi biaya borongan tersebut sistem ini merupakan sistem pengupahan yang paling populer.

Sedangkan menurut Armstrong dan Murlis (1994:18-20), perlu dilakukan beberapa langkah tertentu dalam melaksanakan aturan mengenai pemberian upah kepada tenaga kerja diantaranya adalah:

1. Menganalisis keadaan sekarang yang didalamnya meliputi analisa jabatan diantaranya banyaknya staf dalam setiap jabatan, besarnya upah yang

diterima oleh tiap-tiap orang, kenaikan apa saja (biaya hidup), kenaikan atau prestasi apa yang telah diberikan dan apakah perusahaan mengalami kesulitan atas kenaikan gaji yang diminta.

2. Merumuskan kebijaksanaan dalam penggajian yaitu kebijakan penggajian yang ditetapkan oleh level yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan.
3. Menilai pekerjaan yaitu dengan teknik-teknik tertentu, atau menilai pekerjaan dari berbagai aspek.
4. Merencanakan struktur gaji yaitu dengan cara struktur gaji harus mencerminkan hubungan pekerjaan dengan cara yang logis dan penggunaan survei gaji dan informasi lain untuk mengembangkan struktur gaji.
5. Mengembangkan tentang prosedur sistem penggajian untuk menjamin kebijaksanaan dan anggaran dilaksanakan dalam anggaran, kenaikan gaji yang dihubungkan dengan prestasi. Struktur gaji akan tetap adil ke dalam dan bersaing keluar, tingkat upah yang baik untuk tiap pekerja, dan gaji tiap pekerja tidak melebihi batas.
6. Merencanakan seluruh aspek balas jasa yaitu dengan melakukan pengadministrasian gaji pokok dan unsur – unsur tunjangan, lembur, bonus.
7. Mengevaluasi seluruh langkah-langkah tersebut di atas.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Upah Tenaga Kerja

Menurut Moekijat (1992:14), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam penentuan tingkat upah antara lain adalah:

1. Gaji atau Upah yang diberikan oleh Pihak Swasta
Upah akan cenderung naik jika salah satu pihak terutama swasta menaikkan tingkat upahnya, sehingga akan diikuti oleh kenaikan upah Pegawai Negeri.
2. Kondisi Keuangan Negara
Kenaikan tingkat upah akan sulit dilakukan jika kondisi negara dalam keadaan yang tidak menentu atau tidak stabil.
3. Biaya Hidup
Biaya hidup dalam suatu negara juga akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat upah.

4. Peraturan Pemerintah

Terdapat adanya peraturan pemerintah yang dapat membatasi tingkat upah.

5. Kekayaan Negara

Negara yang kaya dalam perekonomiannya maka akan dapat memberikan tingkat upah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain.

6. Produktivitas Pegawai

Tenaga kerja yang memiliki produktivitas tinggi, maka sebaiknya diberikan imbalan berupa tingkat upah yang memadai dengan produktivitasnya.

7. Persediaan Tenaga Kerja

Tingkat upah yang ditawarkan akan naik jika persediaan tenaga kerja dalam pasar kerja sedikit.

2.5.3 Hubungan FDI dengan Upah Tenaga Kerja

Tingkat upah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi para investor dalam mempertimbangkan investasinya. Makin tinggi upah akan semakin tinggi pula biaya produksi, sehingga harga dari produk akan menjadi tinggi dan ini akan mengakibatkan sulitnya bersaing dalam pasar global. Jadi tingkat upah yang tinggi akan menjadi penghambat masuknya FDI.

Sarwedi (2002) dalam analisisnya menemukan bahwa tingkat mempunyai hubungan yang negatif dengan pertumbuhan FDI. Walaupun demikian penelitian yang dilakukan oleh Hye menemukan bahwa tingkat upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan FDI. Bahkan Lawrence, Rodrik dan John (1996) menemukan bahwa negara yang mempunyai standar upah yang tinggi dapat menarik arus masuk FDI yang lebih besar.

2.6 Pengertian Nilai Tukar

Kurs merupakan nilai tukar atas mata uang yang dipakai oleh suatu negara dengan negara lainnya. Kurs dapat menjadi faktor pendorong terhadap aliran FDI di negara tujuan, karena penguatan mata uang negara tujuan (negara tuan rumah) akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya jika mata uang negara tujuan melemah hal ini akan menurunkan hasil investasi investor (William, 2014:88).

Tingkat kurs adalah rasio dua mata uang yang diperdagangkan. Harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Case dan Fair, 2008). Menurut Mankiw (2006:128) kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Kurs itu sendiri terbagi menjadi 2 (Mankiw 2006:128):

- Kurs Nominal

Adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar uang. Orang Jepang yang ingin memiliki dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibelinya. Orang Amerika yang ingin memiliki yen akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dolar ia bayar. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan sebagai kurs nominal.

- Kurs Riil

Adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut terms of trade. Sebagai contoh kita ambil mobil, anggaplah harga mobil Amerika adalah US\$10.000 dan harga mobil Jepang 2.400.000 yen. Untuk membandingkan harga kedua mobil tersebut, kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum. Jika satu dolar bernilai 120 yen, maka harga mobil Amerika adalah 1.200.000 yen. Dengan membandingkan harga mobil Amerika (1.200.000 yen) dan harga mobil Jepang (2.400.000 yen), kita menyimpulkan bahwa harga mobil Amerika adalah separuh dari harga mobil Jepang. Dengan kata lain, pada harga berlaku, kita bisa menukar 2 mobil Amerika untuk 1 mobil Jepang.

2.6.1 Dampak Perubahan Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memengaruhi nilai investasi. Dengan demikian, ketika kita akan melakukan investasi, perlu diperhatikan seberapa jauh sensitivitas instrumen tersebut terhadap perubahan nilai tukar mata uang, terutama apabila kita berinvestasi pada aset yang denominasi mata uang asing (Kompas.com).

Beberapa pihak yang memiliki paparan terhadap risiko mata uang asing umumnya akan melakukan lindung nilai (*hedging*) untuk meminimalkan risiko pergerakan nilai tukar tersebut. Ketika kita berinvestasi pada instrumen dengan denominasi dollar AS, nilai konversi instrumen tersebut ke dalam mata uang rupiah akan tergantung dari nilai tukar dollar AS terhadap rupiah dan sebaliknya (Kompas.com).

Sebagai contoh, ketika investor membeli reksa dana berdenominasi dollar AS sebanyak 100 unit dengan harga 100 dollar AS, nilai tukar dollar AS terhadap rupiah adalah Rp 13.000 atau dengan kata lain investor menginvestasikan Rp 1.300.000, dalam waktu sebulan kemudian reksa dana tersebut memberikan kinerja 5 persen sehingga nilainya 105 dollar AS dan nilai tukar dollar AS/rupiah adalah Rp 13.200. Dengan demikian, nilai investasi nasabah tersebut menjadi Rp 1.386.000 (Kompas.com).

2.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar dalam jangka pendek tergantung dari interaksi *supply* dan *demand* di pasar valuta asing. Analisa ini dipermudah dengan mengasumsikan jumlah aset tetap, sehingga kurva *supply* berbentuk vertikal. Sedangkan permintaan dari aset domestik tergantung dari *relative expected return* dari aset domestik.

Hal-hal yang mempengaruhi kurva demand dari aset domestik menurut Indah (2009:10) adalah:

1. Tingkat Suku Bunga Domestik.

Kenaikan tingkat suku bunga domestik akan menaikkan *expected return* dari aset domestik, sehingga permintaan akan aset domestik meningkat dan mata uang akan terapresiasi. Akan tetapi apabila kenaikan tingkat suku bunga nominal disebabkan oleh kenaikan ekspektasi inflasi, maka hal ini akan membuat mata uang terdepresiasi karena demand permintaan aset domestik menurun.

2. Tingkat suku bunga luar negeri

Kenaikkan tingkat suku bunga luar negeri akan menaikkan *expected return* dari aset luar negeri, sehingga permintaan akan aset domestik menurun dan mata uang akan terdepresiasi.

3. *Expected Future Exchange Rate*

Kenaikan ekspektasi nilai tukar masa depan akan menyebabkan kenaikan *relative expected return* terhadap aset domestik di masa depan, sehingga permintaan akan aset domestik akan meningkat dan menyebabkan mata uang domestik terapresiasi.

Berikut adalah beberapa faktor penyebab pergerakan nilai tukar mata uang menurut Kompas (Kompas.com):

1. Neraca perdagangan

Kondisi neraca perdagangan, jumlah uang yang dibelanjakan dan diterima suatu negara dari aktivitas dagang ekspor impor. Apabila suatu negara lebih banyak membelanjakan uang untuk impor daripada penerimaan eksportnya, dengan kata lain membutuhkan lebih banyak mata uang asing, hal itu dapat berakibat pada melemahnya nilai tukar mata uangnya terhadap mitra dagang negara tersebut. Hal yang sebaliknya juga akan terjadi.

2. Perbedaan inflasi antar negara mitra dagang

Inflasi yang rendah di negara mitra dagang akan membuat barang-barang dari mitra dagang menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga produksi dalam negeri yang mengalami inflasi. Hal tersebut akan mendorong terjadi lebih banyak impor dan memperlemah neraca perdagangan yang akan berujung pada pelemahan nilai tukar mata uang.

3. Perbedaan suku bunga antarnegara

Suku bunga yang berbeda antarnegara akan memengaruhi daya tarik investasi di suatu negara. Jika suku bunga yang ditetapkan memiliki selisih yang cukup besar untuk mengompensasi risiko berinvestasi di suatu negara, kemungkinan besar dana asing akan masuk dan permintaan mata uang lokal akan menjadi lebih banyak dan memperkuat nilai tukar.

4. Kondisi ekonomi dan politik

Situasi politik suatu negara mempunyai dampak signifikan terhadap pergerakan nilai mata uang. Situasi politik yang stabil memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan situasi ekonomi serta investasi yang kondusif. Pertumbuhan ekonomi yang baik memungkinkan suatu negara lebih produktif dan menghasilkan neraca pembayaran yang positif. Selain itu, iklim investasi yang kondusif juga akan menarik banyak investor untuk masuk yang berujung pada peningkatan permintaan mata uang lokal.

5. Ekspektasi dan spekulasi terhadap jenis mata uang

Faktor spekulasi dan ekspektasi akan nilai tukar juga dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Hal tersebut memengaruhi jumlah permintaan dan penawaran mata uang tentu.

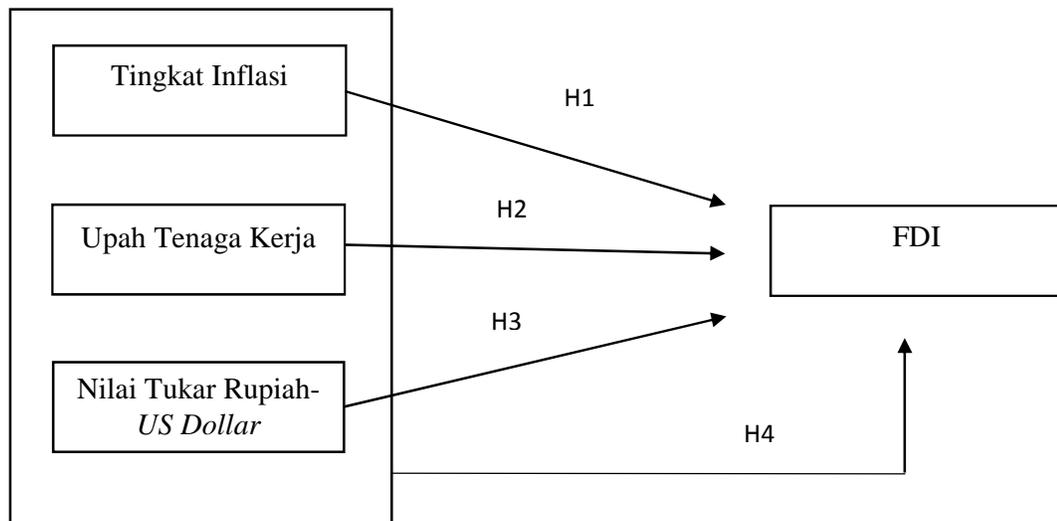
2.6.3 Hubungan FDI dan Nilai Tukar

Pada dasarnya nilai tukar mata uang ini merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi faktor FDI di Indonesia. Dikarenakan dengan nilai tukar kurs rupiah yang mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika, sangat menguntungkan bagi investor luar negeri karena mereka memiliki keuntungan atas mata uang Indonesia yang melemah. Disisi lain, nilai tukar mata uang juga secara tidak langsung mampu mempengaruhi masuknya FDI dari beberapa faktor. Salah satunya adalah mempengaruhi upah tenaga kerja. Semakin tinggi nilai tukar mata uang akan membuat upah menjadi mahal dan juga sebaliknya. Nilai tukar mata uang yang tidak stabil pun dapat membuat investor sulit untuk melakukan analisa dalam melakukan investasi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Froot dan Stein berpendapat bahwa hanya pada tingkat tertentu exchange rate atau kurs dapat mempengaruhi FDI (William, 2014:88).

2.7 Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dibahas pada teori FDI, investasi asing langsung adalah suatu investasi yang dilakukan diluar negeri berupa pendirian/pembelian pabrik diluar negeri, mendirikan cabang diluar negeri atau dapat juga berupa *joint venture/merger* diluar negeri dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan atau peningkatan pangsa pasar di luar negaranya sendiri. Ada banyak sekali keuntungan atau manfaat yang dapat kita peroleh dari implementasi FDI di luar negeri, tapi hasil yang besar juga berbanding lurus dengan resiko yang besar juga. Salah satu resiko terbesar dari FDI adalah kehilangan modal awal yang telah diinvestasikan jika terjadi kekacauan di negara tempat FDI dilakukan. Oleh karena itulah para investor baik secara institusi ataupun *individual* harus memahami karakteristik dari suatu negara yang dituju untuk melakukan FDI.

Faktor-faktor paling utama yang harus diamati adalah faktor inflasi, upah tenaga kerja dan nilai tukar rupiah-*US Dollar*. Pengambilan faktor ini dilakukan karena didalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait analisis pengaruh dari variabel-variabel makroekonomi terhadap FDI, faktor-faktor inilah yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap FDI di Indonesia. Disisi lain, pemerintah negara tujuan FDI juga dituntut untuk dapat melakukan perbaikan, baik dari sisi kebijakan investasi, infrastruktur, kondisi sosial ekonomi maupun dari sisi keamanan dan kestabilan ekonomi politik sehingga suatu negara akan dapat atau mampu menjadi tempat terbaik bagi perusahaan-perusahaan *Multinational Company* (MNC) ataupun investor pribadi dalam melakukan FDI ke negara tersebut.

Kerangka Pemikiran

Sumber: (Wardana, 2016)

Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Menurut Sekaran dan Bougie (2013:83), hipotesis dapat didefinisikan sebagai tentatif, belum diuji, pernyataan, yang memprediksi apa yang Anda harapkan untuk menemukan dalam data empiris Anda. hipotesis yang berasal dari teori yang model konseptual Anda didasarkan amd sering relasional di alam. sepanjang garis-garis ini, hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan dugaan logis antara dua atau lebih variabel dinyatakan dalam bentuk laporan diuji.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Pengujian secara langsung:

1. Hipotesis Rumusan Masalah Pertama (H1)

Ho = Tidak ada pengaruh parsial antara nilai tukar mata uang terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

H1 = Ada pengaruh parsial nilai tukar mata uang terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

2. Hipotesis Rumusan Masalah Kedua (H2)

Ho = Tidak ada pengaruh parsial antara inflasi terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

H1 = Ada pengaruh parsial inflasi terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

3. Hipotesis Rumusan Masalah Ketiga (H3)

Ho = Tidak ada pengaruh parsial antara upah tenaga kerja terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

H1 = Ada pengaruh parsial antara upah tenaga kerja terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

4. Hipotesis Rumusan Masalah Keempat (H4)

Ho = Tidak ada pengaruh simultan antara nilai tukar mata uang, inflasi dan upah tenaga kerja terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

H1 = Ada pengaruh secara simultan antara nilai tukar mata uang, inflasi dan upah tenaga kerja terhadap *foreign direct investment* di Indonesia

